

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan *skill* belajar dalam mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian (Afifah dan Ilyas, 2021). Perbaikan ekonomi melalui pengoptimalan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sektor pertanian telah dijalankan secara konsisten guna memperbesar hasil produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan keluarga (Avazura *et al.*, 2024).

Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi salah satu bentuk organisasi yang menghimpun para perempuan atau ibu-ibu tani sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi, partisipasi, serta pengembangan peran perempuan di sektor pertanian. Saat ini, hampir di seluruh wilayah Indonesia terutama di daerah pedesaan, banyak terbentuk perkumpulan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai sarana pemberdayaan bagi perempuan yang bergerak di bidang pertanian (Ardiani dan Dibyorini, 2021).

2.1.2 Prilaku Kelompok Wanita Tani (KWT)

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian penting dalam pembentukan perilaku dan tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang menjadi landasan dalam perilaku akan lebih konsisten untuk dilakukan jika dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan dari pengetahuan (Jurkani *et al.*, 2025).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam penentuan sikap petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani secara umum antara lain pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pengetahuan lebih mudah diterima ketika sumber informasi dan cara penyampaiannya baik. Sumber informasi atau ketersediaan informasi yang memadai namun tidak dibarengi dengan

cara penyampaian yang tepat akan menghambat masuknya informasi ke petani (Latif *et al.*, 2023).

Pengetahuan menjadi salah satu kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang bisa meningkatkan derajatnya dan juga berpeluang untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik (Latif *et al.*, 2023). Menurut Notoatmodjo, (2007) dalam Susilawati *et al.*, (2022) tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif meliputi enam tingkatan, yaitu:

1. *Know* (Tahu)

Tahu merupakan kemampuan mengingat sesuatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

2. *Comprehension* (Memahami)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang suatu obyek yang diketahui serta memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan materi secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan.

3. *Application* (Aplikasi)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari pada suatu situasi atau kondisi yang sesungguhnya.

4. *Analysis* (Analisis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

5. *Synthesis* (Sintesis)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan bahwa untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ada.

Menurut Notoatmodjo, (2007) *dalam* Susilawati *et al*, (2022) sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. *Awareness* (Kesadaran)

Kesadaran dimaksudkan bahwa orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.

2. *Interest* (Merasa Tertarik)

Interest yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.

3. *Evaluation* (Evaluasi)

Menimbang-nimbang baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

4. *Trial* (Mencoba)

Orang telah mulai mencoba perilaku baru.

5. *Adaption* (Adaptasi)

Subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulus.

2) **Sikap**

Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi secara menguntungkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu hal atau serangkaian objek dari waktu ke waktu. Menurut Damiati *et al* (2017) *dalam* Fajri *et al* (2022) Sikap memiliki sifat, yaitu:

1. Sikap seseorang adalah kecenderungan yang diajarkan

Karena sikap adalah sesuatu yang dipelajari, ia terbentuk sebagai konsekuensi dari pengalaman langsung dengan item atau pengetahuan yang diperoleh dari pihak ketiga.

2. Sikap dapat diandalkan

Perilaku yang direpresentasikan oleh sikap seringkali sejalan dengan perilaku tersebut. Meski konstan, sikap bukannya tidak bisa diubah, karena itu bisa berubah.

3. Situasi menimbulkan sikap

Tingkah laku seseorang dapat berbeda dengan sikapnya tergantung pada peristiwa atau keadaan yang ada pada saat itu.

Model Sikap Tri Komponen merupakan salah satu dari beberapa model sikap yang diungkapkan Sumarwan. Tiga elemen berkumpul untuk membentuk

sikap konsumen mengenai suatu produk: keyakinan kognitif, perasaan afektif, dan niat perilaku (konatif). Menurut Fajri *et al* (2022) model sikap terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Komponen kognitif

Pengalaman dan pengetahuan seseorang tentang item yang diperoleh orang tersebut dari berbagai sumber digabungkan untuk menghasilkan sikap terhadap komponen kognitif.

2. Komponen afektif

Elemen ini berkaitan dengan bagaimana perasaan pelanggan tentang sesuatu. Emosi-emosi ini menghasilkan penilaian terhadap emosi-emosi tersebut, yang dapat dinyatakan sebagai sensasi suka atau tidak suka, sangat baik atau tidak begitu baik. Penilaian emosi menghasilkan penilaian produk, yang mempengaruhi niat perilaku.

3. Komponen konatif

Komponen konatif merupakan suatu ekspresi dari niat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sikap merupakan pandangan terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, kedua hal tersebut dipadukan sehingga menghasilkan suatu kecenderungan tindakan menerima atau menolak sesuai dengan sikap objek itu. Faktor faktor yang mempengaruhi sikap secara umum antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi pendidikan dan agama, serta faktor emosi dalam diri. Sikap senantiasa terarahkan kepada suatu hal, suatu objek dan suatu keadaan. Tidak ada sikap tanpa ada objek. Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif akan terjadi apabila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena suatu sikap akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki (Fadhilah, 2017 dalam Jurkani *et al.*, 2025).

3) Keterampilan

Keterampilan adalah suatu ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat diperoleh dari pengalaman, kebiasaan dan sebagainya. Keterampilan

disini dimaksud keterampilan dalam memainkan peran, membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan (Jurkani *et al.*, 2025).

Pembelajaran di abad ke-2 berfokus untuk memberikan para pembelajar empat keterampilan utama yang dikenal dengan 4C yaitu *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreativitas (Mahrunnisya, 2023).

1. Berpikir kritis (*Critical thinking*)

Pendidikan dalam konteks penyuluhan pertanian merupakan sarana strategis bagi anggota Kelompok Wanita Tani untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadu sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri. Melalui proses pembelajaran dalam kegiatan penyuluhan pertanian, kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan anggota Kelompok Wanita Tani dapat berkembang secara optimal.

2. Keterampilan bekerja sama (*Collaboration*)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mendorong anggota Kelompok Wanita Tani untuk berpartisipasi dan berkolaborasi secara aktif. Keterampilan bekerja sama memiliki berbagai dampak positif bagi anggota kelompok. Menurut Saputra dan Rudyanto (2005:53) dalam Mahrunnisya (2023), manfaat pembelajaran bekerja sama meliputi: (1) mengembangkan aspek moral dan interaksi sosial karena melalui kerja sama anggota kelompok memiliki kesempatan yang lebih luas untuk saling berinteraksi; (2) mempersiapkan anggota untuk belajar memperoleh pengetahuan dan informasi secara mandiri, baik dari penyuluh, sesama anggota, materi penyuluhan, maupun sumber belajar lainnya; (3) meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam suatu kelompok; (4) membentuk sikap terbuka serta mampu menerima berbagai perbedaan; dan (5) membiasakan anggota kelompok untuk senantiasa aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan analisisnya.

2.1.3 Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)

Peran penyuluhan pertanian yang sangat strategis perlu diawali dengan pengumpulan data awal sebagai dasar sebelum melakukan kegiatan penyuluhan. Pengumpulan data dan informasi mengenai potensi wilayah dari data primer dan sekunder dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Pengembangan potensi wilayah merupakan hal yang memiliki tingkat urgensi tinggi, sehingga perlu dilakukan secara terstruktur. Dalam upaya tersebut, dokumen perencanaan pembangunan kewilayahan serta gambaran menyeluruh mengenai potensi ekonomi yang dimiliki oleh suatu wilayah sebagai landasan dalam menentukan arah pengembangannya (Maulina, 2021).

Identifikasi potensi wilayah disusun untuk menjadi acuan bagi penyuluh dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan kelompok tani, kelompok usaha dan lainnya. Identifikasi potensi wilayah juga digunakan sebagai dasar untuk membuat perencanaan program penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan berupa program penyuluhan. Hasil analisis potensi wilayah dapat dirumuskan sebagai alternatif rekomendasi pola pengembangan usaha tani (Sutisna, 2019 dalam Suryono *et al.*, 2022).

Metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dapat digunakan untuk pengumpulan informasi secara cepat dan akurat dalam ketentuan waktu yang terbatas, terutama ketika keputusan mengenai perencanaan dan pembangunan di kampung atau desa harus segera dilakukan. Metode RRA ini dapat diartikan sebagai pengkajian kondisi pedesaan secara cepat yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengumpulan dan analisis informasi (Widianoro, 2023).

Pendekatan partisipatif dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti: dialog, diskusi kelompok, wawancara, dan survei yang melibatkan anggota komunitas secara langsung. Melalui keterlibatan langsung oleh sasaran, penyuluh dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan serta prioritas yang dirasakan oleh sasaran (Zunaidi, 2024).

2.1.4 Anyaman Piring

Lidi merupakan bahan utama dalam pembuatan piring lidi. Lidi harus memiliki kelenturan yang sama dengan panjang yang kurang lebih sama agar dapat dianyam dengan baik. Pemilihan lidi yang memiliki kelenturan yang sama dapat

dilakukan dengan memegang sejumput lidi pada bagian ujung lalu ujung lidi diangkat maka akan terlihat lidi yang jatuh akibat gravitasi dan lidi yang tidak jatuh (kaku) tidak memiliki kelenturan yang sama dengan lidi lainnya Pariyanti *et al* (2020) dalam Syahrizal *et al* (2023).

Menurut Syahrizal *et al* (2023) dalam membuat anyaman lidi memerlukan keterampilan dasar dan kreatifitas untuk menciptakan bentuk-bentuk yang lain menjadi produk yang layak jual. Setelah terampil menghasilkan produk anyaman lidi tersebut, perlu lagi pengetahuan untuk pemasaran produk sehingga diperoleh strategi dan perhitungan yang tepat secara ekonomis sehingga kerajinan anyaman lidi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa. Menurut Irianti dalam (Zandra *et al.*, 2021) pilar utama dalam strategi tersebut berfokus pada upaya peningkatan daya tarik, ketahanan, dan daya saing ekonomi lokal.

1) Pembuatan Anyaman Piring

Menurut Syahrizal *et al* (2023) tahapan pembuatan piring anyaman ini, yaitu:

a. Membuat dasar piring (bagian bawah/dasar)

- Lidi diletakkan didalam ember, lalu genggam ujung yang paling panjang, goyangkan lidi agar lidi yang berukuran pendek dapat rontok ke bawah dan kumpulkan lidi yang ada didalam genggaman. Kemudian pisahkan lidi sesuai ukurannya.
- Selanjutnya ambil 2 buah lidi tebal dan kuat. Lalu posisikan lidi tersebut timbal balik, kemudian dipilin hingga ketat dan buat lingkaran sesuai keinginan, lalu ikat kencang ujung lingkaran yang terbentuk.
- Kemudian 16 buah lidi sama panjang dimasukkan kedalam lingkaran.
- Ambil 16 buah lidi sama panjang kedua untuk dimasukkan kedalam lingkaran dan timpa lidi sebelumnya dengan posisi silang.
- Ambil 16 buah lidi dengan ukuran sama panjang ketiga kemudian masukkan kedalam celah pangkal lidi yang bersilang, lalu masukkan kebawah kumpulan lidi pertama lalu putar kearah lidi kedua dan ditimpa ujung lidi yang kedua lalu masukkan kedalam lingkaran sehingga posisi ketiga kumpulan lidi saling silang dan terkunci dengan lingkaran.

- Ambil 4 buah lidi awal dalam salah satu baris lidi pada bagian pangkal lalu tarik dan selipkan kebaris atas yang menyimpannya. Lakukan langkah yang sama untuk tiap baris empat buah lidi per empat buah lidi.
 - Setelah berbentuk sulaman, rapikan barisan lidi tersebut dan sempurnakan bentuk lingkarannya.
- b. Membuat sulaman bagian atas piring
- Lakukan sulaman setelah memastikan tahap dasar rapi.
 - Ambil empat buah sebaris lidi lalu silangkan dengan teknik dua atas dua bawah kebaris lidi sebelahnya. Penyilangan dilakukan searah baris lidi, lakukan dengan hati-hati.
 - Lakukan baris demi baris sehingga membentuk pola bunga.
 - Sulaman dilakukan hingga baris terakhir membentuk piringan bunga.
 - Setelah pola bunga terbentuk, rapikan dan kencangkan satu persatu barisan lidi sehingga menjadi kecil.
- c. Sulaman ekor tahap pertama
- Setelah berbentuk piring lanjut menyulam sisa lidi pada bagian bawah yang menjadi tumpuan piring.
 - Teknik menyulam dilakukan dengan teknik dua baris acak silang keatas dua baris didepannya lalu silangkan kebawah dua baris berikutnya dan lepas, selanjutnya ulangi pada dua baris didepannya dan seterusnya.
 - Rapikan kembali dan perketat sulaman
- d. Sulaman akhir
- Selanjutnya sulam lidi yang tersisa seperti membuat keping rambut.
 - Setelah sulaman dilakukan terbentuklah sulaman keping
 - Langkah terakhir, rapikan sulaman atau gunting untuk memperhalus sulaman.

2.1.5 Karakteristik Sasaran Penyuluhan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran yang ditujukan kepada pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian agar mereka memiliki kemauan serta kemampuan untuk menolong dan

mengorganisasi diri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, serta berbagai sumber daya lainnya. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa pihak yang menjadi penerima manfaat utama dalam kegiatan penyuluhan terdiri atas sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan adalah pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian, yaitu individu atau kelompok yang secara langsung menjalankan kegiatan usaha tani maupun usaha agribisnis. Mereka merupakan subjek utama yang diharapkan mengalami peningkatan kapasitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kemampuan manajerial dalam mengembangkan usahanya. Sementara itu, sasaran antara penyuluhan adalah para pemangku kepentingan lain yang memiliki keterkaitan dan peran dalam mendukung pembangunan pertanian. Sasaran ini mencakup kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, generasi muda, serta tokoh masyarakat. Keterlibatan sasaran antara bertujuan untuk menciptakan dukungan sosial, kelembagaan, dan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan program penyuluhan, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pelaku utama, tetapi juga oleh masyarakat secara lebih luas.

2.1.6 Tujuan Penyuluhan

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa tujuan dari penyuluhan pertanian yaitu memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam meningkatkan kompetensi melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 47/Permentan/SM.010/9/2016 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, menjelaskan bahwa Penetapan tujuan dilakukan dengan merumuskan perubahan kondisi yang ingin dicapai dalam jangka waktu satu tahun. Perubahan tersebut mencakup aspek perilaku maupun nonperilaku pelaku utama

dan pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Selain itu, tujuan juga diarahkan untuk perbaikan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian agar berjalan lebih efektif dan terkoordinasi. Selain itu, perumusan tujuan mencakup upaya menciptakan lingkungan usaha tani yang kondusif, sehingga mampu mendukung pencapaian sasaran program komoditas pertanian strategis nasional serta komoditas unggulan lainnya sesuai dengan potensi dan karakteristik wilayah masing-masing. Menurut Anonim (2009) *dalam* Hartati dan Kusnadi (2017) prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan yaitu SMART merumuskan tujuan penyuluhan, terdapat prinsip yang digunakan sebagai pedoman (Hartati dan Kusnadi, 2017), yaitu:

1) Prinsip SMART

- *Spesific* (khusus), kegiatan penyuluhan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- *Measurable* (dapat diukur), bahwa kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan akhir yang dapat diukur.
- *Actionary* (dapat dikerjakan atau dilakukan), berarti tujuan kegiatan penyuluhan itu harus mampu untuk dicapai oleh para peserta/petani.
- *Realistic* (realistis), bahwa tujuan yang ingin dicapai harus masuk akal, dan tidak berlebihan, sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta/ petani.
- *Time frame* (memiliki batas waktu untuk mencapai tujuan), berarti bahwa dalam waktu yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan penyuluhan ini harus dapat dipenuhi oleh setiap peserta/ petani.

Kemudian terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah: ABCD: *Audience* (khalayak sasaran); *Behaviour* (perubahan perilaku yang dikehendaki); *Condition* (kondisi yang akan dicapai); dan *Degree* (derajat kondisi yang akan dicapai).

2.1.7 Rancangan Penyuluhan Pertanian

1) Materi Penyuluhan

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa materi penyuluhan

disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama serta pelaku usaha, dengan tetap memperhatikan aspek kemanfaatan dan keberlanjutan sumber daya di sektor pertanian. Penyusunan materi dilakukan secara kontekstual agar sesuai dengan kondisi lapangan, potensi wilayah, serta permasalahan yang dihadapi oleh sasaran penyuluhan. Materi penyuluhan tersebut memuat berbagai unsur penting, antara lain pengembangan sumber daya manusia dan penguatan modal sosial sebagai fondasi pemberdayaan. Selain itu, materi juga mencakup unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi pasar, aspek ekonomi dan manajemen usaha, ketentuan hukum yang relevan, serta prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Dengan demikian, materi penyuluhan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan, daya saing usaha, dan keberlanjutan lingkungan.

Menurut Mardikanto (1993) *dalam* Abdullah *et al* (2023), materi penyuluhan terbagi atas:

- a. Materi utama adalah materi yang disampaikan kepada petani sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani.
- b. Materi penting adalah materi yang disampaikan dapat membantu petani memahami materi utama yang penyuluh sampaikan.
- c. Materi pendukung adalah materi yang terkait dengan kegiatan usahatani petani dengan tujuan untuk menambah wawasan petani dengan memberi contoh usahatani di negara maju atau daerah yang pertaniannya lebih maju.
- d. Materi tambahan adalah materi yang seringkali tidak berkaitan dengan materi utama, namun disampaikan hanya pada waktu selingan saja agar petani tidak jenuh dengan penyuluhan yang diberikan.

Gitosaputro & Listiana (2018) *dalam* Abdullah *et al* (2023), menjelaskan beberapa persyaratan materi penyuluhan yaitu sebagai berikut:

- a. Menguntungkan secara ekonomis
- b. Mudah diterapkan secara teknis oleh sasaran
- c. Dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
- d. Materi juga bisa mempunyai resiko kegagalan
- e. Sederhana
- f. Materi dapat dijangkau oleh petani

- g. Materi harus segera diterapkan diharapkan dapat segera memberi manfaat
- h. Materi penyuluhan untuk menerapkannya tidak memerlukan biaya yang tinggi
- i. Materi mudah untuk disebarluaskan
- j. Materi penyuluhan harus memiliki daya saing atau dapat memberi motivasi kepada petani agar tertarik untuk mencoba di usahataninya.

2) Metode Penyuluhan

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan menerapkan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan secara aktif pelaku utama dan pelaku usaha dalam setiap tahapan kegiatan. Mekanisme kerja serta metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan kondisi nyata yang dihadapi oleh sasaran, sehingga proses penyuluhan dapat berjalan secara efektif, relevan, dan tepat guna.

Mardikanto (1995) *dalam* Abdullah *et al* (2023) mengungkapkan bahwa tidak ada strategi penyuluhan yang baik dan benar-benar yang dapat diterapkan pada semua kelompok sasaran di seluruh wilayah. Pemilihan metode penyuluhan bergantung pada motivasi penyuluh dan mempertimbangkan kondisi kelompok sasaran secara konsisten. Metode penyuluhan merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materi kepada petani atau kelompok sasaran. Pemilihan metode dilakukan dengan mempertimbangkan strategi tertentu agar informasi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan secara efektif oleh petani. (Ban dan Hawkins, 1999 *dalam* Ramadhana dan Subekti, 2021).

Menurut Suhardiyono (1990) *dalam* Ramadhana dan Subekti (2021), penggolongan metode penyuluhan yang diterapkan yaitu:

- a. Metode massal: Penyampaian informasi ditujukan kepada masyarakat yang sifatnya massal atau publik. Pada umumnya bentuk pendekatan massal ini tidak langsung, Dengan metode ini penyuluh pertanian tertuju kepada para petani umumnya di kampung-kampung dan di pedesaan-pedesaan, agar mereka dapat mendengarkan penyuluhan.
- b. Metode kelompok: Kegiatan penyuluhan menggunakan metode tersebut kepada golongan atau kelompok tani. Metode ini dilakukan dengan cara

bertatap muka secara langsung antara penyuluh dan kelompok tani. Contoh kegiatan metode kelompok yaitu demonstrasi alat-alat pertanian terbaru.

- c. Metode individu : Metode ini ditujukan bagi petani secara perseorangan yang memperoleh perhatian khusus dari penyuluh lapangan, seorang petani yang dikunjungi secara individu karena petani tersebut kesulitan dalam melaksanakan kegiatan usaha tani seperti gangguan hama.

Menurut Sujono dan Yahya (2017) terdapat jenis-jenis metode penyuluhan yang dapat diterapkan, yaitu:

- a. Kunjungan
- b. Demonstrasi
- c. Sekolah lapangan
- d. Pameran
- e. Kunjungan pertemuan petani
- f. Temu wicara
- g. Temu usaha
- h. Temu karya
- i. Temu lapangan
- j. Mimbar sarasehan
- k. Kursus tani
- l. Magang
- m. Widyawisata
- n. Karya wisata

3) Media Penyuluhan

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa media penyuluhan pertanian dimanfaatkan secara komunikatif dan efektif dengan menyesuaikan pada karakteristik serta kebutuhan sasaran penyuluhan. Pemilihan dan penggunaan media dilakukan secara tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik serta mampu mendukung tercapainya tujuan penyuluhan.

Media penyuluhan merupakan sarana atau perantara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada sasaran. Penggunaan media bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat

informasi yang disampaikan, sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta meningkatkan kemampuan sasaran dalam memahami materi. Dengan demikian, media penyuluhan pertanian berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antara sumber informasi (penyuluh) dan penerima informasi (sasaran), sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih optimal (Rustandi dan Warnaen, 2019).

Menurut Azuz *et al* (2024) secara garis besar terdapat tiga macam alat bantu, penyuluhan, yaitu:

1. Alat bantu lihat (*Visual aids*) yang berguna dalam membantu menstimulasi indra penglihatan (mata) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan.
Contoh : slide, film, dan gambar
2. Alat bantu dengar (*Audio aids*) yang dapat membantu dalam menstimulasi indra pendengar (telinga) pada waktu proses penyampaian materi penyuluhan.
Contoh : radio dan CD
3. Alat bantu lihat-dengar (*Audio visual aids*) yang dapat menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran pada waktu proses penyuluhan.

Contoh : televisi, video, dan CD

Keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih media penyuluhan yang digunakan. Pada era perkembangan teknologi yang semakin pesat, media audiovisual menjadi salah satu pilihan yang banyak digunakan oleh penyuluh. Hal ini karena media audiovisual mampu menghadirkan kombinasi unsur suara dan visual secara bersamaan, sehingga dapat memberikan rangsangan yang lebih beragam dan kuat kepada sasaran. Melalui penyajian yang lebih menarik dan interaktif, media ini dinilai mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta daya ingat sasaran terhadap materi yang disampaikan. (Pasaribu *et al.*, 2018 dalam Abdullah *et al.*, 2023).

4) Lokasi Penyuluhan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa lokasi penyuluhan perlu ditentukan untuk menunjang efektivitas proses transfer pengetahuan antara penyuluh dan sasaran. Tempat pelaksanaan penyuluhan dapat berupa balai penyuluhan, lapangan, sawah, kebun, maupun rumah petani, yang

disesuaikan dengan jenis materi dan metode penyuluhan yang diterapkan. Secara umum, lokasi penyuluhan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan penyampaian informasi dan pembelajaran bagi petani. Pemilihan lokasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program, karena menentukan kemudahan akses sasaran terhadap informasi serta mendukung terciptanya komunikasi yang efektif antara penyuluh dan petani.

5) Volume Penyuluhan

Volume menggambarkan jumlah serta frekuensi kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga sasaran mampu memahami dan menerapkan pesan yang disampaikan melalui kegiatan atau metode penyuluhan, serta mendorong terjadinya perubahan perilaku pada sasaran (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013).

6) Waktu Penyuluhan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa Pelaksanaan kegiatan penyuluhan diberikan masa penyesuaian dengan jangka waktu paling lama satu tahun. Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan pada waktu para petani tidak terlalu sibuk (Hartati dan Kusnadi, 2017).

7) Biaya Penyuluhan Pertanian

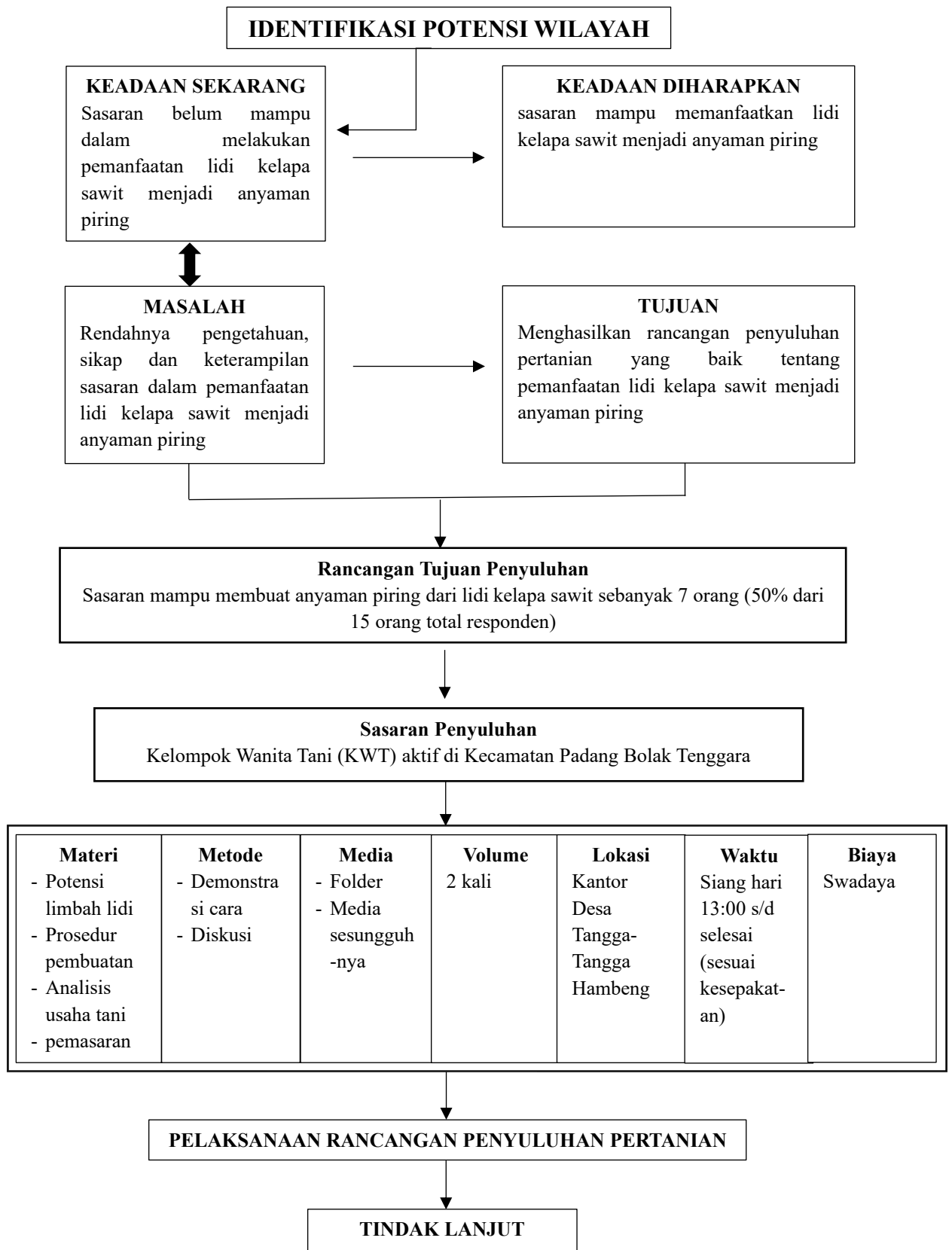
Sumber biaya merupakan bagian yang menjelaskan mengenai berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan yang telah direncanakan, serta dari mana sumber biaya yang tersebut diperoleh (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013).

2.1.3 Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menjelaskan bahwa evaluasi kinerja penyuluhan dilakukan dengan cara membandingkan antara pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Proses evaluasi tersebut didasarkan pada kriteria yang sederhana, terukur, dapat dicapai, rasional, serta memiliki jadwal kegiatan yang jelas. Evaluasi merupakan tahapan penting untuk menilai sejauh mana media penyuluhan pertanian yang telah dipilih dan dimanfaatkan memberikan hasil yang optimal. Hasil evaluasi tersebut

menjadi dasar dalam menentukan bahan perbaikan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan media penyuluhan pertanian pada periode selanjutnya secara berkelanjutan (Sujono dan Yahya, 2017).

2.2 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir